

Antoni

Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

Antoni

Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Palembang
ranaprima01@gmail.com

Abstract

This research entitled "Wages and Working Ethics on Business Cases of Palembang Songket in Islamic and Malay Perspective", (1) the overview of Palembang songket effort during Sriwijaya and the Sultanate of songket craft has not become an economically valuable commodity since independence until now, songket has been oriented to life necessities. (2) the income of songket entrepreneurs is relatively high, and the workers are relatively low. There is a disparity of income between employers and workers, (3) As a solution to overcome income disparities between employers and Palembang songket workers, researchers offer a harmonious wage theory which is a combination of Islamic and Malay wage system, (4) work ethic of Palembang songket workers is diligent, diligent and resilient, not lazy.

Keywords: wages, work ethic, and Malay Islam.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Upah Dan Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang Dalam Perspektif Islam Dan Melayu", (1) gambaran umum usaha songket Palembang pada masa Sriwijaya dan Kesultanan kerajinan songket belum menjadi komoditi bernilai ekonomis, sejak kemerdekaan sampai sekarang, songket telah berorientasi pada kebutuhan hidup. (2) pendapatan para pengusaha songket relatif tinggi, dan para pekerja relatif rendah. Terjadi disparitas pendapatan antara pengusaha dan pekerja, (3) Sebagai solusi mengatasi disparitas pendapatan antara pengusaha dan pekerja songket Palembang, Peneliti menawarkan teori upah harmonis yang merupakan gabungan sistem upah Islam dan Melayu, (4) etos kerja para pekerja songket Palembang adalah rajin, tekun dan ulet, bukan pemalas.

Kata kunci: upah, etos kerja, dan islam melayu.

Pendahuluan

Pada masa Sriwijaya dan kesultanan Palembang Darussalam, songket belum menjadi fokus kajian, karena belum bernilai ekonomis. Setelah masa kemerdekaan songket telah berorientasi kepada keuntungan atau pendapatan, sehingga upah dan

Antoni

Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

etos kerja telah menjadi objek kajian. Menurut Heri Junaidi (2011: 197) Karakteristik usaha songket Palembang ada tiga, yaitu: pelestari adat pada masa kerajaan Sriwijaya, asimilasi nilai adat dan Islam pada masa kesultanan Palembang Darussalam, dan penggabungan nilai-nilai adat, Islam dan ekonomi pada masa kemerdekaan sampai sekarang.

Perpaduan aspek budaya, Islami dan ekonomi pada kasus usaha songket Palembang dipandang sangat urgen untuk dikaji lebih mendetail, dan menjadi fokus perhatian peneliti, khususnya yang berkenaan dengan upah dan etos kerja, agar tercipta hubungan (KBBI, 2008: 530) harmonis dan timbal balik antara pengusaha dan pekerja. sebagaimana teori hubungan timbal balik, Emmanuel Levinas (1988: 34) menjelaskan bahwa manusia akan berhubungan, antara lain karena kebutuhan ekonomis. Teori ini menggambarkan adanya keharmonisan, bukan gap, kesenjangan atau disparitas pendapatan antara pengusaha dan pekerja songket Palembang, tetapi harus ada rasa kebersamaan dan kekeluargaan dalam menetapkan upah atau gaji yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tidak menimbulkan kesenjangan sosial. Sebagai mana Islam juga menyerukan hal yang sama di dalam firman Allah Surat 2 al-Baqarah ayat 233 yang difahami agar memberikan upah yang layak dan patut. Kemudian hadits Nabi menjelaskan bahwa Allah akan memusuhi seseorang yang memberikan upah tidak layak terhadap orang yang telah melakukan pekerjaannya secara baik.

Studi ini, yang pertama ingin menemukan sebuah teori upah yang ideal sebagai solusi pada kasus usaha songket Palembang dalam perspektif Islam Melayu, yang disebut teori upah harmonis yaitu upah yang ditetapkan atas dasar kerelaan di antara pengusaha dan pekerja. Terdapat teori yang senada yaitu; (1) teori upah wajar atau normal (alami), menjelaskan bahwa upah menurut harga pasar yaitu upah yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran. (2) teori dana upah, menjelaskan bahwa upah tergantung kepada permintaan dan penawaran tenaga kerja. (3) teori upah yang setara oleh Ibnu Taimiyah yaitu upah yang secara bebas diserahkan kepada kekuatan permintaan dan penawaran pasar, tanpa intervensi pemerintah (Islahi, 1997: 99). (4) teori nilai kerja, bahwa nilai kerja

Antoni
Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

sangat ditentukan oleh keuntungan dari hasil kerjanya (Ibnu Khaldun, 1986: 449). dan (5) teori efisiensi berkeadilan sosial yaitu kegiatan ekonomi yang memberdayakan, memberikan kesejahteraan dan kemakmuran untuk semua bukan untuk orang perorang (Heri Junaidi, 2011: 197).

Beberapa teori di atas merupakan teori dalam perspektif konvensional dan Islam saja, belum menyentuh nilai-nilai budaya Melayu. Sedangkan teori upah harmonis yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah sebuah teori yang didasari atas nilai-nilai Islam Melayu yang dipandang sangat tepat menjadi solusi atas fenomena pada kasus usaha songket Palembang, yang relevan dengan teori upah besi oleh Ferdinand Lassalle (Novius, 2007: 81-91).

Penelitian terdahulu menjelaskan harga jual songket Palembang relatif mahal dan upah pekerja hanya mencukupi untuk kebutuhan pangan. Terdapat disparitas pendapatan antara pengusaha dan pekerja pada kasus usaha songket Palembang, Seharusnya di antara kedua belah pihak terjadi hubungan simbiosis mutualis yang saling menguntungkan bukan sebaliknya. Novius menjelaskan teori Upah Etika, bahwa tindakan para pengusaha tersebut, merupakan suatu tindakan yang tidak etis (Novius, 2007: 81-91). Meskipun demikian, tidak membuat etos kerja mereka menurun. Upah pekerja yang sekedar mencukupi kebutuhan sehari-hari, memang berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja pengrajin songket tetapi terlalu tidak signifikan (M. Idris, 2013: 148-198). Penelitian ini akan membantah teori etos kerja yang menyebutkan bahwa orang Melayu itu pemalas, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli antropologi dan sosiologi ; Cortesau, (1940), Raffles (1935), dan Wheeler (1928) dalam Abdul Halim Othman, dkk, (1993: 126),

Dari uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Upah dan Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang Dalam Perspektif Islam dan Melayu.

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu data yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat dianalisis secara cermat berdasarkan teori yang

Antoni
Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

relevan dengan pembahasan penelitian ini, kemudian ditarik suatu kesimpulan dan saran-saran (Sugiyono, 2014: 53).

Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini, akan menjelaskan tentang teori-teori yang dijadikan dasar dalam mengkaji tentang upah dan etos kerja, sebagai berikut.

1. Teori Upah. Filosofi upah harus dipandang layak atau adil bagi kemanusiaan, sebagaimana tersirat dalam UUD 1945 pasal 33 ayat (1), dan pasal 37 ayat (2). UU No 13 tahun 2003, yang dioperasionalkan dalam PP No 78 tahun 2015 yang mengatur tentang upah harus memenuhi kebutuhan hidup, pengembangan diri dan keluarga pekerja, yang tidak menimbulkan kesenjangan sosial. Islam menyerukan agar memberikan upah yang patut atau layak terhadap pekerja, sebagaimana firman Allah Surat 2 al-Baqarah ayat 233, dan Nabi menjelaskan bahwa Allah mengecam seseorang yang memberikan upah tidak layak terhadap pekerja yang telah melakukan pekerjaannya dengan baik. Fenomena pada kasus usaha songket Palembang ini relevan dengan teori upah besi oleh Ferdinand Lassalle (Novius, 2007: 81-91), karena kaum buruh sulit untuk menembus kebijakan upah yang ditetapkan oleh para pengusaha, dan mereka harus menerima kondisi hanya mendapat upah yang sekedar mencukupi kebutuhan sehari-hari. Novius (2007: 81-91), menyebutkan teori Upah Etika, menjelaskan bahwa tindakan para pengusaha tersebut, merupakan suatu tindakan yang tidak etis. Sehubungan dengan itu, ada beberapa teori yang erat kaitannya dengan sistem upah, antara lain teori; Upah Wajar atau Normal, Upah Yang Setara (A.A. Islahi, 1997: 99: Nilai Kerja (Ibnu Khaldun, 1986, 449), dan teori Efisiensi Berkeadilan Sosial (Heri Junaidi, tt :463:
2. Teori Etos Kerja. Data penelitian menunjukkan bahwa meskipun upah yang diterima oleh para pekerja hanya sekedar mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi tidak membuat etos kerja mereka menurun. Fakta ini akan membantah teori yang menyebutkan etos kerja Melayu itu pemalas, ingin hidup senang,

Antoni

Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

kenyang, dan tenang bekerja keras yang dipengaruhi ungkapan *Biar Lambat Asal Selamat*, atau *Tidak Lari Gunung di Kejar*. Sehubungan dengan etos kerja, dirumuskan oleh Sinamo (2005) seseorang akan melakukan sesuatu didorong oleh tiga poin dari delapan aspek etos kerja, yaitu poin, kerja adalah panggilan, aktualisasi, dan seni (Novliadi, 2009,6-7)

Hasil dan Diskusi

a. Sistem Pengupahan Pada Kasus Usaha Songket Palembang

Umumnya, sentra songket Palembang memberikan upah dengan sistem satuan yaitu upah dihitung berdasarkan jumlah helai kain songket yang telah diselesaikan. Besaran upah, dipengaruhi oleh kualitas bahan dan kerumitan motif songket. Standar penetapan upah tidak berdasarkan permintaan dan penawaran, upah ditetapkan oleh pengusaha secara sepihak dan tidak ada kontrak perjanjian kerja. Upah pekerja songket Palembang relatif rendah, antara 780 ribu – 1,28 juta rupiah, masih berada dibawah standar upah minimum provinsi Sumatera Selatan tahun 2017 sebesar 2.38 juta perbulan. Namun pekerja tidak menuntut kenaikan upah, mereka tetap bersyukur, dan mereka tidak meminta bonus, mereka menerima mengucap alhamdulillah meskipun tidak mampu untuk menabung (M.Idris, 2013: 152). Sifat orang Melayu dapat menerima upah apa adanya, mereka tetap memiliki etos kerja dan bersemangat dalam mempertahankan kerajinan songket (M.Idris, 2013: 203).

b. Sistem Pengupahan Pada Kasus Usaha Songket Palembang Dalam Perspektif Islam

Pada usaha songket Palembang, upah dibayar perhelai setelah kain tenunnya selesai, sudah sesuai dengan prinsip Islam yang menganjurkan pembayaran upah sebelum keringat kering. Tetapi jumlah nominal upah yang diberikan belum sejalan dengan Islam (teori upah nilai kerja) oleh Ibnu Khaldun, yang seharusnya besaran upah itu mengikuti besaran keuntungan, atau harus ada keseimbangan antara produktivitas dengan upah pekerja songket Palembang. Belum juga sejalan

Antoni
Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

dengan teori upah yang setara oleh Ibnu Taimiyah, karena upah tidak berdasarkan permintaan dan penawaran, dan upah diintervensi pihak pengusaha.

Penetapan besaran upah harus sesuai dengan Islam, keterlibatan kedua pihak di dalam akad perjanjian kerja dengan prinsip transparansi, kekeluargaan, kejujuran, keadilan, saling percaya, adil, layak, dan tidak menunda. pengusaha seharusnya memperlakukan pekerja seperti dirinya sendiri, tidak ada yang teraniaya dan tidak mendapat keuntungan sepihak saja, tetapi memberikan kesejahteraan untuk semua, sehingga tercipta suasana saling menguntungkan (*Symbiosis mutualisme*), dan upah harus yang patut atau layak yang diukur dari standar kebutuhan hidup di lingkungannya. Penetapan jumlah upah yang dilakukan secara sepihak oleh pengusaha pengusaha songket Palembang ini, bertolak belakang dengan prinsip Islam. Sistem upah konvensional juga tidak membolehkan adanya penetapan upah secara sepihak, melainkan atas persetujuan dan kesepakatan dalam kontrak kerja dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh. Fenomena yang terjadi pada kasus usaha songket Palembang ini lebih cenderung menerapkan teori upah besi yang dikemukakan oleh Ferdinand Lassalle, pengusaha memiliki otoritas penuh di dalam menentukan kebijakan upah dan pekerja berada dalam posisi yang sulit untuk menembus kebijakan upah tersebut.

Memang pekerja tidak menuntut kenaikan upah. Tetapi Islam memandang upah tidak sekedar imbalan, melainkan menyangkut nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan, karena itu harus mempertimbangkan aspek kelayakan dan keadilan. Para pekerja dianggap sebagai saudara, karenanya harus diperlakukan dengan baik sebagaimana terhadap dirinya sendiri. Sehingga pengusaha empati dan mengasihi pekerja seperti saudara atau diri sendiri dan memberikan upah dengan prinsip moralitas kemanusiaan. Oleh karena itu, para pengusaha diharapkan dapat memberikan upah yang adil dan layak terhadap pekerjanya. Tindakan para pekerja yang menerima berapapun upah, itu tidak sesuai dengan prinsip Islam.

Antoni

Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

c. Sistem Pengupahan Pada Kasus Usaha Songket Palembang Dalam Perspektif Melayu

Pada kasus usaha songket Palembang yang membayar upah pekerja songket dengan sistem satuan/perhelai kain ini, sesuai dengan perspektif Melayu. Dalam tradisi Melayu juga tidak menunda pembayaran upah, bahkan sebagian upah ada yang dibayar di muka. Kelemahan pada sistem upah Melayu ini yaitu tidak ada perjanjian kerjasama secara tertulis, namun di dalam pikiran kedua pihak harus tercipta keseimbangan dan keserasian antara keuntungan yang diperoleh pengusaha dan kesejahteraan yang dirasakan oleh pekerja.

Tentang besaran upah berdasarkan jenis bahan dan motif songket yang dibuat tersebut, dimana bahan mahal dan motif yang rumit menuntut pekerja lebih berhati-hati di dalam menenunnya dan membutuhkan waktu lebih lama, sehingga upah pembuatan songket yang bagus itu lebih relatif mahal dibandingkan dengan yang biasa. Tetapi dalam perspektif Melayu, kepantasan nominal upah, harus memiliki keserasian dan keseimbangan antara upah dan etos kerja yang berlaku di masyarakat atau pasaran meskipun jumlah upah tidak dituangkan dalam kontrak atau perjanjian kerja, melainkan saling percaya.

Jumlah upah ditetapkan secara lisan dan sepihak oleh pengusaha songket Palembang ini, dan tidak dituangkan ke dalam kontrak perjanjian kerja, sama dengan perspektif Melayu, hanya ada di pikiran dan hati saja, tetapi kelebihan Melayu menetapkan upah dengan prinsip keharmonisan, kewajaran, saling percaya dan tidak saling dirugikan antara kerja dan upah yang mengikuti harga pasaran. Apabila kedua pihak sama-sama berpikir ala Melayu, kedua pihak akan sama-sama puas, tetapi ketika berhadapan dengan pengusaha yang berpikir secara konvensional, maka pihak pekerja dapat dimanfaatkan dan dieksploitir tenaganya untuk mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.

Besaran upah yang diterima para pekerja songket Palembang relatif rendah, ini tidak sesuai dengan prinsip Melayu. Orang Melayu memang tidak menyebutkan atau menetapkan besaran upah, karena memiliki prinsip kewajaran dan keharmonisan antara kerja dan upah, besaran upah mengikuti harga pasaran.

Antoni

Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

Sehingga dalam tradisi, kearifan lokal, petatah petitih *berat sama dipikul ringan sama dijinjing*, jikalau pengusaha bahagia mendapat keuntungan, maka seharusnya pekerjapun mesti merasakan hal yang sama, kedua pihak akan merasa puas. Para pekerja tidak menuntut kenaikan upah, karena memiliki prinsip Melayu, yang merasa tabu menyebutkan upah apalagi meminta untuk dinaikkan. Tetapi seharusnya pengusaha mengasihi pekerja seperti saudara atau diri sendiri dan memberikan upah dengan prinsip moralitas kemanusiaan, sehingga tercipta keharmonisan antara pekerja dan pengusaha. Sikap orang Melayu, ini menunjukkan keaslian sifat orang Melayu yang lemah lembut, ramah tamah, mengutamakan sopan santun, menghormati tamu-tamu, mereka pemberani, perajin, mengutamakan keharmonisan dalam melaksanakan mata pencaharian mereka. Selain upah pokok, orang Melayu memberikan upah tambahan atau hadiah kepada pekerja sebagai bonus suasana kekeluargaan. Tetapi sikap seperti ini tidak terjadi pada kasus usaha songket Palembang. Lebih tepat sikap pengusaha songket Palembang terhadap para pekerjanya berlaku sistem konvensional.

d. Islam, Melayu dan Pespektifnya Terhadap Sistem Pengupahan Pada Kasus Usaha Songket Palembang

Persepsi Tentang Islam dan Melayu, bahwa agama memberikan dasar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Suartha, 2015: 26), para sufi menyebarkan Islam secara harmoni, damai dan toleransi, sehingga Islam sesuai dengan keadaan masyarakat setempat (Idris Zakaria, 2012: 99). Di sini Islam mewarnai tradisi keintelektualan Melayu, sehingga Melayu dan Islam sudah terintegrasi, sebagaimana ungkapan *Adat bersendikan hukum, Hukum bersendikan syara'* dan *Syara' bersendikan kitabullah*. Ungkapan ini membuktikan betapa sintesis Melayu Islam itu berlaku di dalam sistem adat Melayu (Datuk Zainal Abidin Borhan, tt, 19-20). Melayu itu identik dengan Islam, tidak dikatakan Melayu jika bukan Islam. Identitas orang Melayu tidak hanya dari aspek antropologi fisik (konsep etnik) dan dari aspek kebudayaan (*cultural*) saja, tetapi

Antoni
Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

Melayu juga didefinisikan beragama Islam, berbudaya Melayu, dan berbahasa Melayu (Hasbullah dan Jamaluddin, 2013: 1).

Diketahui bahwa integrasi Islam dan Melayu sulit dipisahkan. Peneliti memberikan kritik terhadap sistem pengupahan pada usaha songket Palembang yang belum islami, tentang penetapan jumlah upah tidak disebutkan dan tidak dituangkan dalam kontrak (perjanjian) kerja, tetapi hanya ada di dalam pikiran atau hati saja. Hal ini tidak sejalan dengan prinsip aqad dalam Islam, yang mengharuskan adanya transparansi dan harus tertuang di dalam kontrak atau perjanjian kerja. Jikalau Melayu itu identik dengan Islam, maka selayaknya prinsip pengupahan Melayu identik pengupahan menurut Islam, sedangkan isi kontrak (perjanjian) kerjanya dapat diwarnai dengan prinsip Melayu yaitu prinsip keharmonisan, kewajaran, saling percaya dan tidak saling dirugikan antara kerja dan upah yang mengikuti harga pasaran. Dengan demikian, menggabungkan sistem pengupahan perspektif Islam dan Melayu, yang disebut sistem pengupahan Islam Melayu.

1. Konsep Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang Dalam Perspektif Islam Dan Melayu

a. Konsep Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang

Secara empiris, etos kerja pengrajin songket Palembang sejalan dengan pandangan sinamo (2009: 6-7) yaitu kerja sebagai panggilan, dan kerja sebagai aktualisasi, tidak sedikit orang mau melakukan sesuatu bukan karena uang, tetapi sekedar mencapai prestise dan kerja dipandang sebagai seni, kerja sebagai wadah berkreasi dan sebagai tempat menyalurkan jiwa seni yang membuat seseorang menikmati hasil kerjanya. Sehingga merasa bangga sebagai penenun songket dan ingin tetap melestarikan ke anak cucu.

Yang mempengaruhi etos kerja para pekerja songket Palembang mudah merasa cukup, sehingga memunculkan sikap bersyukur meskipun mendapat upah relatif rendah, sekedar memenuhi kebutuhan makan. Tetapi mereka tetap memiliki etos kerja yang tidak surut oleh persoalan besaran upah. Etos kerja mereka baik, ulet dan rajin. Karakteristik etos kerja yang dimiliki oleh para penenun songket

Antoni

Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

Palembang ini antara lain mencintai pekerjaan, bekerja lebih keras, dan merasa bangga memiliki keahlian di dalam menenun songket, terbukti mereka dapat menyelesaikan tenun songket tepat waktu. Fakta tersebut dapat membantah adanya stereotip bahwa orang Melayu pemalas.

b. Konsep Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang Dalam Perspektif Islam

Etos kerja pengrajin songket pada kasus usaha songket Palembang, pekerja memandang bahwa kerja sebagai panggilan, aktualisasi dan seni tersebut dibangun atas nilai seni dan budaya. Kerja menenun tidak dibangun atas nilai ibadah, yang memandang kerja sebagai perintah Allah SWT hukumnya wajib. Allah SWT memerintahkan bekerja secara maksimal dan ikhlas, agar memperoleh hasil yang baik, bekerja dapat merubah nasib lebih baik, akan mendapat hasil sesuai dengan apa yang ia kerjakan, dan etos kerja akan dinilai oleh Allah dan Rasul-Nya serta orang lain (mukmin).

Etos kerja yang dimiliki oleh pekerja songket Palembang itu sejalan dengan Islam, yang memandang kerja sebagai perintah yang harus dilaksanakan. Karena itu, dituntut untuk bekerja secara maksimal dan ikhlas, agar memperoleh kehidupan yang lebih baik sesuai dengan apa yang ia kerjakan. Jika memandang kerja adalah ibadah, maka ia akan melakukan sesuatu dengan ikhlas karena Allah, dan melahirkan etos kerja secara optimal, rajin, tekun, ulet dan ikhlas, sebaliknya Islam melarang bermalas-malas. Ciri-ciri pekerja songket Palembang memiliki etos kerja yang positif, yaitu kerja keras, disiplin, teliti, tekun, sabar, integritas, rasional, dan bertanggung jawab ketika menyelesaikan tenun songket. Karena itu mereka dapat menyelesaikan sehelai kain songket dengan baik dan tepat waktu. Ciri etos kerja pengrajin songket Palembang tersebut sejalan dengan Etos kerja dalam perspektif Islam.

Karakteristik etos kerja para penenun songket Palembang ini sejalan dengan karakter etos kerja dalam perspektif Islam ialah kerja ikhlas, menghargai waktu, hemat, efisien, disiplin, jujur, tekun, cerdas, komitmen, konsekuen, kuat pendirian, percaya diri, kreatif, gigih, mau belajar, tanggungjawab, berani

Antoni
Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

tantangan, senang melayani, memiliki harga diri, berjiwa pemimpin, berjiwa wiraswasta, berjiwa perantawan, berjiwa semangat perubahan mandiri, berjiwa tanding, tangguh dan pantang menyerah, menjalin silaturahmi, berorientasi ke depan dan produktifitas.

c. Konsep Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang Dalam Perspektif Melayu

Para pekerja songket Palembang memandang kerja menenun songket sebagai penyaluran seni dan berkreasi, yang menjadi motivasi orang Melayu melakukan suatu pekerjaan, dan hasil tenunnya menjadi kebanggaan yang perlu dilestarikan, yang melahirkan etos kerja ikhlas tanpa mempersoalkan besar kecilnya imbalan, itulah yang mempengaruhi sikap mudah merasa cukup, tidak menuntut kenaikan upah, tidak menyebutkan jumlah upah, dan menerima berapapun upah. Tetapi mereka tetap memiliki semangat kerja, tidak surut oleh upah rendah. Para pekerja songket Palembang memiliki etos kerja, yaitu kerja keras, disiplin, teliti, tekun, sabar, integritas, rasional, dan bertanggung jawab ketika menyelesaikan pembuatan tenun songket dengan baik dan tepat waktu. Sebaliknya pekerja tidak menganggap kerja sebagai beban. Kalupun ada yang terlihat pemalas itu dipengaruhi oleh Kebijakan politik pemerintah penjajahan yang menempatkan bangsa pribumi sebagai kelas pekerja atau kuli berbeda dengan nopribumi, sehingga orang Melayu dianggap pemalas.

d. Perspektif Islam Melayu Terhadap Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang

Ada empat teori kedatangan Islam ke Nusantara, yaitu; teori Gujarat (India), Teori Parsi (Iran), Teori Mekkah (Arab) dan Teori Cina (Mestika Zed, 2012: 5-6). Teori kedatangan Islam sebetulnya bukan dalam teori dalam arti kerangka konseptual yang menerangkan seluruh persoalan, melainkan hanya dapat dimaknai secara terbatas pada “datang”, bagaimana Islam berinteraksi dengan penduduk lokal dan siapa pendatang tersebut?. Proses islamisasi Nusantara; Fase pertama (abad ke-8) adalah perjumpaan atau persentuhan pertama antara penduduk lokal (sumatera) dengan Islam. Fase kedua, Islam mulai dianut oleh

Antoni
Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

orang Melayu, melalui interaksi sosial dan budaya lewat perdagangan dan hubungan perkawinan. Fase ketiga, sudah terlembaga, beridirinya kerajaan-kerajaan Islam. Karena itu, menjadi alasan untuk menyatakan bahwa Melayu identik dengan Islam. Asimilasi Islam dan budaya Melayu sesuai dengan teori resepsi (*Theori Reseptie*) oleh Christian Snouck Hurgronje (1857-1936) bahwa hukum Islam harus sejalan dengan hukum adat istiadat (Mestika Zed, 2012: 5-6), dan teori *Receptio in Complexu* oleh Van Den Berg dan Salmon Keyzer, bahwa adat istiadat suatu golongan masyarakat adalah resepsi seluruhnya dari agama yang dianut oleh masyarakat itu. Adat suatu masyarakat itu adalah hasil penerimaan secara bulat dari agama yang dianut oleh masyarakat itu (Sajuti Thalib, 2005: 134). Keterpaduan ajaran Islam dengan adat Sumatera Selatan tergambar di dalam Kitab Simbur Cahaya karya ratu Sinuhun (1639-1650), yang menjelaskan bahwa antara adat dan Islam di Palembang terjadi persentuhan harmonis, sehingga timbul kelonggaran dalam pemikiran yang menyebabkan munculnya beberapa tafsiran yang disesuaikan dengan adat setempat (Yusdani, 2005: 143).

Istilah Melayu, Ismail Hussein (1994: 16) ialah sebagai suku bangsa serumpun di Nusantara. Fadlin menjelaskan bahwa Melayu bermakna kepulauan Melayu dan etnik Melayu Sumatera dan semenanjung tanah Melayu serta yang berbahasa Melayu. Di Kalimantan dikaitkan dengan beragama Islam, di Semenanjung Malaysia dikaitkan dengan warna kulit coklat atau sawo matang. Istilah Melayu untuk semua orang rumpun Austronesia di Semenanjung Malaysia, kepulauan Nusantara, Kepulauan Filipina, dan pulau-pulau Fasifik Selatan. Singapura menyebut orang Melayu adalah mereka yang ras Melayu, Di Malaysia, Melayu diikat identitasnya dengan agama Islam, non-Muslim tidak dikatakan Melayu. Sementara di Indonesia, Melayu adalah identitas regional berdasar pengakuan penduduknya. Seseorang dapat menyatakan dirinya sebagai orang Melayu atau bukan. Pemerintah tidak mencantumkan lebel etnik itu dalam kartu tanda penduduk.

Antoni
Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

Toynbee (1959) mengatakan Melayu adalah unit historis yang menjadi identitas atau ciri budaya Melayu, antara lain; Pertama, *locus* budaya Melayu, yang mencakup keseluruhan wangca Melayu di kepulauan Nusantara (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Patani Thailand Selatan, Moro Filipina Selatan, dan sebagian daratan Asia Tenggara). Kedua, kesamaan ras (etnik) Melayu, berdasarkan bukti-bukti linguistic, arkeologis dan sejarah. Ketiga, ikatan sejarah asal usul dan kesamaan nasib menjadi kesadaran identitas ke-Melayu-an, antara lain; kebiasaan, kepercayaan agama, tradisi maritim, tradisi merantau dan lain-lain. Mestika Zed (2011: 2-4), mengatakan bahwa perempuan Melayu Palembang memiliki produktivitas tinggi di sektor kerajinan songket, perempuan itu disebut *betino prigel*. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu itu memiliki etos kerja yang keras, sebaliknya orang yang pemalas akan dicela masyarakat. Kemiskinan orang Melayu terjadi bukan karena bermalas-malas, tetapi dampak dari himpitan, penipuan, penganiayaan dan pengkhianatan penjajah. Mereka mengambil kesempatan dari keperibadian orang Melayu yang baik, tulus, dan lembut. Salah satu wujud Etos kerja pengrajin songket Palembang, mereka tetap bersemangat bekerja sebagai pengrajin songket meskipun dengan upah yang relatif rendah. Ada ungkapan adat Melayu yang menggambarkan bahwa orang Melayu itu bukan bangsa pemalas, yaitu; *Apa tanda orang beradat, Wajib bekerja ianya ingat, Kalau mengaku orang Melayu, Wajib bekerja ianya tahu, Apa tanda orang berakal, Dalam bekerja hatinya pukal, Apa tanda orang beriman, Bekerja keras tiada segan, Apa tanda orang berilmu, Bermalas-malas ianya malu*. Sebaliknya orang Melayu yang bermalas-malas disebut orang tak tahu diri, ia menjadi ejekan dalam masyarakat, sebagaimana tertuang dalam ungkapan yaitu: *Tak ada gunanya berbaju tebal, hari panas badan berpeluh, tak ada gunanya Melayu bebal, diri pemalas kerja bertanggung, tak ada guna kayu diukir, bila dipakai dimakan ulat, tak ada guna Melayu pander, bekerja lalai makannya kuat, apa guna merajut baju, kalau ditetas butangnya lepas, apa guna disebut Melayu, kalau malas bekerja keras* (Hasbullah dan Jamaluddin, 2013: 4-5).

Antoni
Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

Belanda masuk ke Nusantara terjadi sejak Portugis jatuh (1511) abad ke-16, pada mulanya Belanda (VOC) datang membawa misi menyebarkan agama Kristen, lalu ingin menguasai nusantara menggeser Portugis. Belanda menggunakan prinsip *divide et impera* untuk menguasai wilayah dan mengendalikan penduduk pribumi dengan memberikan peluang kepada; bangsawan pribumi yang menduduki posisi pemerintahan, kelompok timur asing (Cina, Arab, India), untuk menggerakkan ekonomi. Hal inilah yang menjadi alasan kuat bagi Belanda memberikan perannya sebagai penguasa jalur ekonomi perantara yang banyak merugikan masyarakat pribumi (Ririn Darini, tt: 23).

Masyarakat Melayu dulu dikenal sebagai bangsa pelaut dan pedagang global menjangkau daerah Afrika dan Eropa, kemudian pada zaman kolonial mereka dimarginalkan dalam sektor pertanian tradisi, yang mengakibatkan etos dan budaya kewirausahaan Melayu menjadi lemah (Hasbullah dan Jamaluddin, 2013: 4-5). Senada dengan ini, Anderson (1924) di dalam Pelly (1989), menjelaskan bahwa orang Melayu memiliki tradisi pertanian yang menghasilkan komoditi ekspor. Orang Melayu memiliki etos kerja rajin, tekun dan ulet, sehingga kehidupan mereka makmur. Tetapi di penghujung abad ke-19 terjadi perubahan, Orang Melayu telah kehilangan tradisi pertanian tanaman keras komoditi ekspor dan kehilangan tradisi maritim (perdagangan antar pulau). Orang Melayu terbiasa santai, menanti lahan pertanian yang dipersiapkan oleh perkebunan Belanda. Absennya orang Melayu dalam dunia perdagangan kota, menyebabkan pemerintah Belanda mendorong orang-orang timur asing (cina) untuk menguasai perdagangan menengah, sedang perdagangan ekspor-inpor tetap dikuasai oleh pemerintah Belanda (Usman Pelly, 1989: 51). Kebijakan kolonial Belanda yang memberlakukan *Regerings Reglement* 1854 yang memisahkan pelapisan sosial menjadi tiga kelompok; orang eropa kelas satu, orang timur asing (Arab, Cina dan India) kelas dua, dan penduduk pribumi adalah kelas tiga (Basundoro Purnawan, , 2009: 34).

Yusmar Yusuf (1996), Amir Luthfi (1986) dan Fakhruddin Chalida (2001) di dalam Hasbullah dan Jamaluddin, menjelaskan bahwa orang Melayu diberi

Antoni

Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

stereotip “pemalas”. Pandangan serupa bahwa orang non-pribumi Cina seringkali dinilai lebih memiliki jiwa *entrepreneurship* dibandingkan dengan orang pribumi. Orang Melayu disebut pemalas sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang dimiliki orang Melayu sejak dulu, yaitu memiliki jiwa *entrepreneurship* yang handal sebagai pedagang (Hasbullah dan Jamaluddin, 2013: 1). Orang Melayu dikenal sebagai pelaut dan pedagang global yang menjangkau Asia Tenggara, Afrika dan Eropa (Hasbullah, 2007: 147-148).

Kesimpulan

Usaha songket Palembang ini sudah ada sejak masa Sriwijaya bercorak budaya, kesultanan Palembang darussalam asimilasi budaya dan Islam dan sekarang telah menjadi komoditi yang bernilai ekonomis. Usaha songket Palembang dalam penelitian ini hanya merupakan pintu masuk untuk menggali dan menganalisis persoalan yang berhubungan masalah upah dan etos kerja pada kasus usaha songket Palembang.

Gambaran pendapatan para pengusaha songket Palembang relatif tinggi, sedangkan para pekerjanya relatif rendah, dibawah upah minimum provinsi Sumatera Selatan tahun 2017 sebesar 2.388.000/bulan. Adapun faktor penyebab terjadinya disparitas pendapatan itu, yaitu pengusaha senantiasa menanamkan rasa bangga kepada pekerja memiliki keahlian menenun songket dan ingin melestarikan budaya Melayu itu, pengusaha memandang usaha kerajinan songket ini sebagai *economic oriented* dan pengusaha mengiksploitir sifat kemelayuan pekerja songket Palembang untuk menarik keuntungan.

Sistem pengupahan pada kasus usaha songket Palembang yang memberikan upah tepat waktu, telah sejalan dengan Islam dan Melayu. Tetapi adanya intervensi, penetapan upah secara sepihak, dan jumlah upah yang tidak layak belum sesuai dengan Islam, ada juga yang tidak sesuai dengan sistem upah dalam Melayu memberikan upah tanpa prinsip keharmonisan, keseimbangan dan keserasian antara keuntungan perusahaan dan kesejahteraan pekerja. Sebagai solusi mengatasi disparitas pendapatan antara pengusaha dan pekerja songket

Antoni

Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

Palembang, Peneliti menawarkan sebuah teori upah Islam Melayu yang disebut upah harmonis, sehingga tercipta suasana saling menguntungkan (*Symbiosis mutualisme*) di antara kedua pihak. Konsep etos kerja pada kasus usaha songket Palembang menunjukkan bahwa orang Melayu Palembang itu rajin, tekun dan ulet bukan pemalas, mereka memiliki daya produktivitas yang tinggi, terbukti mereka mereka tetap bersemangat menenun songket dengan upah yang relatif rendah. Temuan ini mendukung hasil penelitian M. Idris yang menyatakan bahwa upah yang diterima pekerja songket Palembang berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja pengrajin songket tetapi terlalu tidak signifikan. Ini membuktikan bahwa orang Melayu tidak pemalas, dahulu dikenal sebagai pelaut dan pedagang global menjangkau daerah Afrika dan Eropa, lalu Belanda menggunakan prinsip *divide et impera* untuk menguasai wilayah penduduk pribumi, memberikan peluang kepada kelompok bangsawan pribumi untuk menduduki posisi pemerintahan, kelompok timur asing (Cina) untuk menggerakkan ekonomi.

Daftar Pustaka

- A.A. Islahi, *Konsepsi Ibnu Taimiyah*, (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1997).
 Abdul Halim Othman, "Hubungan Kekeluargaan Dalam Masyarakat Melayu" dalam. *Psikologi Melayu*, (Kuala Lumpur: DBP, 1993).
 Abdullah, Fatimah, 2009, *Pantun Sebagai Perakan Norma: Penelitian Awal Terhadap Perkawinan dan Keluarga Melayu*, Jurnal Melayu (4) 2009: 43-57
 Abdullah, Ibtisam, et all, tt, *Perantauan bangsa Arab ke Alam Melayu: Kesannya Terhadap Percambahan Kata Pinjaman Arab-Melayu*, tp, Malaysia.
 Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta : PT. Rineka cipta. 2010).
 Bahan Penataran P-4, *Undang-undang Dasar 1945*.
 Cek Dila (pekrja) Sentra Songket 7 Saudara, Jalan Talang Kerangga No. 28 - 30 Ilir Palembang. *Wawancara*, tanggal 20 Juni 2016
 Danang, Sunyoto. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), Cetakan kesatu.
 Darini, Ririn, *Nasionalisme Etnis Tionghoa di Indonesia 1900-1945*, (Fak Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, tt.)
 Fadlin bin Muhammad Dja'far, *Budaya Melayu Sumatera Utara dan Enkulaturasinya*, tt.
 Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002).
 Hassan, Ahmad Fuad Mat dan Zaitul Azma Zainon Hamzah, tt, *Pengkatagorian Pribahasa Melayu Berdasarkan Aspek Nilai dan Pemikiran: suatu Analisis*

Antoni

Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

- Pragmatik*. Fakultas Bahasa Modern dan Komunikasi Universiti Putra Malaysia.
- Hashim, et al, 2012, *Hati Budi Melayu: Kajian Keperibadian Sosial Melayu Ke Arah Penjanaan Melayu Gemilang*, Gema Online, Journal of Language Studies, Volume 12 (1), Januari 2012, ISSN: 1675-8021.
- Hasbullah, *Islam dan Transformasi Kebudayaan Melayu di Kerajaan Siak*, (Pekanbaru : Yayasan Pustaka Riau, 2007).
- Hasbullah dan Jamaluddin, *Enterpreneurship Kaum Perempuan Melayu (studi Kasus Perempuan Pengrajin Songket di Bukit Batu Kabupaten Bengkalis)*. Jurnal Sosial Budaya, Vol.10 No.1 Januari 2013
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka, 1986, cet. Ke-1).
- I Made Wiranatha, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006).
- Ismail Hussein, *Antara Dunia Melayu Dengan Dunia Indonesia*, (Kuala Lumpur: Universitas Kebangsaan Malaysia, 1994).
- Junaidi, Heri, *Efisiensi Berkeadilan Pada Kasus Songket Palembang*, Disertasi, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011).
- Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta; Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional, 2008).
- Kartono, Kartini , *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990).
- Levinas. *Existence and Existent*. (London : Kluwer Academic Publisher. 1988).
- Madya dan Abdul Rahman Abdul Azis, tt, *Pembangunan Etos Budaya Etnik Melayu Mengarugi Pemodelan*, Universiti Utara, Malaysia.
- M. Azrul Tanjung, et. al, 2012, *Budaya Bisnis Menuju Kebangkitan Ekonomi Umat*, Jakarta, Komisi Pemberdayaan Ekonomi Umat, Dewan Pimpinan MUI.Nengyanti, 2002, *Perempuan Palembang Bermadankan Keterampilan Khas Mengikis Dominasi Patriarki*, Majalah Sriwijaya, Volume 35, Nomor 2, Agustus 2002.
- M.Idris, *Pengaruh Komitmen Organisasional, Motivasi Kerja dan Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja serta Dampaknya Terhadap Kinerja (Studi pada Pengrajin Songket di Propinsi Sumatera Selatan)*. Disertasi, (Jakarta: Universitas Pancasila, 2013).
- M. Suyanto, *Revolusi Organisasi dengan Memberdayakan Kecerdasan Spritual*, (Jogjakarta: Andi, 2006).
- Mestika Zed, *Silang Budaya Melayu Modern Dengan Peradaban Global*, Lecture on Globalisasi dan Dinamika Budaya Melayu, PPS IAIN Raden Fatah Palembang, 2012.
- Mestika Zed, *Lecture on Globalisasi dan Dinamika Budaya Melayu*, PPS IAIN Raden Fatah Palembang, Handout (6); *Silang Budaya Melayu Modern II*, 2012.
- Mestika Zed, Makalah Seminar, *Dinamika Budaya Lokal Melayu dan Perubahan Peradaban Universal*, (Pusat Kajian Sosial-Budaya dan Ekonomi (PKSBE) Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2011).

Antoni

Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

- Mestika Zed, Makalah Seminar, *Dinamika Budaya Lokal Melayu dan Perubahan Peradaban Universal*, (Pusat Kajian Sosial-Budaya dan Ekonomi (PKSBE) Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2011).
- Mestika Zed, Makalah Seminar, *Dinamika Budaya Lokal Melayu dan Perubahan Peradaban Universal*, (Pusat Kajian Sosial-Budaya dan Ekonomi (PKSBE) Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2011).
- Pelly, Usman, *Masalah Batas-batas Bangsa*, Jurnal Antropologi Indonesia, No.54 Tahun XXI, Desember 1997-April 1998).
- Pelly, Usman, *Dinamika dan Perubahan Sosial (Kasus Orang Melayu di Sumatera Timur)*, Makalah yang disampaikan pada Institut Bahasa, Kesusasteraan dan Budaya Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, 26 Oktober 1989.
- Purnawan, Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Zaman Kolonial sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta : Ombak, 2009).
- Novliadi, *Hubungan Antara Organization-based self-esteem Dengan Etos Kerja*, (USU, 2009).
- Novius, "Fenomena Kesejahteraan Buruh/ Karyawan Perusahaan di Indonesia", dalam Jurnal *Fokus Ekonomi*, (ISSN : 1907-6304, Vol.2 No.2, Desember 2007).
- Romlah (cek rom), dan bapak Abdullah Mustopa (mang dul), yang berlokasi ditepian sungai musi, jalan KH Azhari kelurahan tangga takat kecamatan SU II, *wawancara*, tanggal 17 mei 2016
- Rosila, Nik bt Nik Yaacob, tt, *Pembinaan Identiti Diri Bangsa Melayu: Dari Perspektif Pendidikan Psikossosial*, Pusat Pengkajian Ilmu Pendidikan Universiti Sains Malaysia Pulau Pinang.
- Saudara Zainal Arifin, ,(Zainal songket) dikampung 30-ilir dikawasan gede ing suro kota Palembang, *wawancara*, tanggal 18 Mei 2016.
- Setiawan, "Pengaruh Orientasi Pasar, Orientasi Teknologi dan Inovasi Produk Terhadap Keunggulan Bersaing Usaha Songket Skala Kecil di Kota Palembang", dalam Jurnal *Orasi Bisnis*, (Edisi VIII, November 2012, ISSN: 2085-1375).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta : PT. Rineka cipta. 2011).
- Sugiyono, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta : PT. Rineka cipta, 2012).
- Takara, Muhammad, *Melayu: Dari Lingua Franca ke Cultura Franca*, (Departemen Etnologi Fakultas Budaya Universitas Sumatera Utara dan Depaertemen Adat dan Seni Budaya Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia, tt).
- Thalib, Sajuti, *Receptio a Contrario (Hubungan Hukum Adat dengan Hukum Islam)*. (Jakarta; Bina Aksara, 1982), hal. 16. Lihat juga, Yusdani, 2005, *Kitab Simbur Cahaya; Studi Pergumulan Dialogis Agama dan Adat Lokal*, Fakultas Ilmu Agama Islam Universita Islam Indonesia, Fenomena, Vol. 3 No. 2 September 2005, ISSN: 1693-4296.
- Triana Sofiani, dkk, *Membangun Konsep Ideal Hubungn Kerja antara Pekerja Rumah Tangga dan majikan berbasis Hak Buruh Dalam Islam*,

Antoni
Upah dan Etos Kerja pada Kasus Usaha
Songket Palembang dalam Perspektif Islam dan Melayu

Yusdani, 2005, *Kitab Simbur Cahaya; Studi Pergumulan Dialogis Agama dan Adat Lokal*, Fakultas Ilmu Agama Islam Universita Islam Indonesia, Fenomena, Vol. 3 No. 2 September 2005, ISSN: 1693-4296.